

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era milenial sudah banyak remaja – remaja yang berdandan menor ke sekolah. Untuk itu remaja mengetahui *make up* merupakan peran penting untuk di gunakan di dalam sekolah. Penyebab remaja menggunakan *make up* di dalam sekolah untuk menanggapi perilaku orang lain terhadap dirinya. Tetapi ternyata remaja tidak hanya menanggapi orang lain, remaja juga perlu mempersepsikan dirinya sendiri. Diri remaja bukan lagi persona penanggap tetapi persona stimuli sekaligus. Remaja melakukannya dengan membayangkan dirinya sebagai orang lain dalam benak remaja. Remaja melihat sekilas dirinya seperti dalam cermin. Jika remaja diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri remaja, remaja akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan remaja, menyalahkan remaja dan menolaknya, remaja akan cenderung tidak akan menyenangkan dirinya sendiri.

Masa remaja antara usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah keatas (SMA). Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak – anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh

untuk masuk ke golongan orang dewasa. Pada masa ini, banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri individu, contohnya seperti perubahan fisik. Terkait dengan perubahan fisik sering menimbulkan kekesalan. Wajah dan kulit muka yang sebelumnya halus, sekarang berminyak dan tumbuh jerawat.

Secara psikologi pada masa remaja, individu merasakan keingintahuan yang sangat besar tentang berbagai hal, banyak sekali remaja yang selalu ingin mencoba hal – hal yang baru salah satunya adalah kosmetik. Dengan memakai kosmetik seorang remaja akan berhasil menutupi kekurangan pada dirinya dan terlihat lebih menarik. Perhatian terhadap teman lawan jenis merupakan motivasi penting dalam usaha peningkatan penampilan. Penyebab dari yang ditimbulkan ketika menggunakan kosmetik adalah munculnya rasa ketergantungan terhadap kosmetik tersebut. Akibatnya individu memiliki pola pikir bahwa dirinya tidak berpenampilan menarik kecuali menggunakan kosmetik. Secara psikologis *make up* memiliki beberapa fungsi, salah satunya ialah *seduction*. *Seduction* merupakan fungsi *make up* di mana penggunaannya menggunakan kosmetik wajah agar dirinya terlihat lebih menarik. Untuk itu kosmetik penting bagi setiap remaja memiliki rasa percaya diri agar terhindar dari sikap maupun pikiran yang negatif.

Kepercayaan diri atau *Self confidence* merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri

merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Remaja yang menjadikan kosmetik sebagai kebutuhan. Remaja menggunakan kosmetik disebabkan adanya dorongan dari orang tua. Selain itu remaja juga memiliki tujuan penting dalam penggunaan *make up*.

Salah satu fungsi kosmetik adalah untuk memperbaiki penampilan seseorang sehingga mengalami perubahan yang dapat membuat wajah terlihat lebih segar dan cantik. *Make up* sangat identik dengan perempuan, *make up* berfungsi untuk

menonjolkan bagian yang dirasa menarik dan menutupi bagian yang dirasa kurang menarik. *Make up* banyak dipilih karena dengan *make up* dapat memberikan dampak positif terhadap *physical attractiveness* perempuan. Saat ini, telah banyak sekali teknik-teknik *make up* yang dapat mengubah tampilan wajah secara signifikan seperti penggunaan riasan mata yang dapat membuat mata terlihat lebih besar, penggunaan *shading* yang dapat membuat wajah terlihat lebih tirus dan membuat hidung menjadi terlihat lebih mancung.

Maraknya brand – brand kecantikan menjadi standar kecantikan dikalangan anak – anak muda di era milenial. Tak jarang pula menjanjikan *make up* bahwa dengan menggunakan brand – brand tersebut akan jauh lebih percaya diri. Dengan asumsi tersebut membuat peneliti penasaran. Apakah siswi SMKN 2 Cirebon untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri dengan harus menggunakan *make up*? Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Motivasi Penggunaan *Make Up* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswi SMKN 2 Kota Cirebon”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan, maka yang penulis ajukan dalam proposal adalah “Motivasi Penggunaan *Make up* pada usia remaja dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri di SMKN 2 Kota Cirebon”

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penggunaan *make up* pada siswi dalam menciptakan percaya diri?
2. Motivasi apakah sehingga siswi menggunakan *make up* di SMKN 2 Kota Cirebon?
3. Hambatan dan manfaat apa sajakah yang dirasakan siswi selama menggunakan *make up* di lingkungan SMKN 2 Kota Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan *make up* pada siswi dalam menciptakan percaya diri.
2. Untuk mengetahui motivasi siswi menggunakan *make up* di SMKN 2 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui hambatan dan manfaat siswi menggunakan *make up* di lingkungan SMKN 2 Kota Cirebon.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas wawasan penelitian ilmu komunikasi khususnya bagi penelitian tentang motivasi penggunaan *make up* pada usia remaja di SMKN 2 Kota Cirebon.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sarana informasi dan bahan referensi, khususnya untuk menambah pengetahuan dalam penggunaan *make up* pada usia remaja di SMKN 2 Kota Cirebon.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Motivasi

Menurut Abraham Maslow, bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing- masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimana pun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan (Sondang, 2012:142) Karena motivasi lebih bersifat psikologis, maka motivasi terdapat tiga komponen utamanya yaitu

1. Kebutuhan

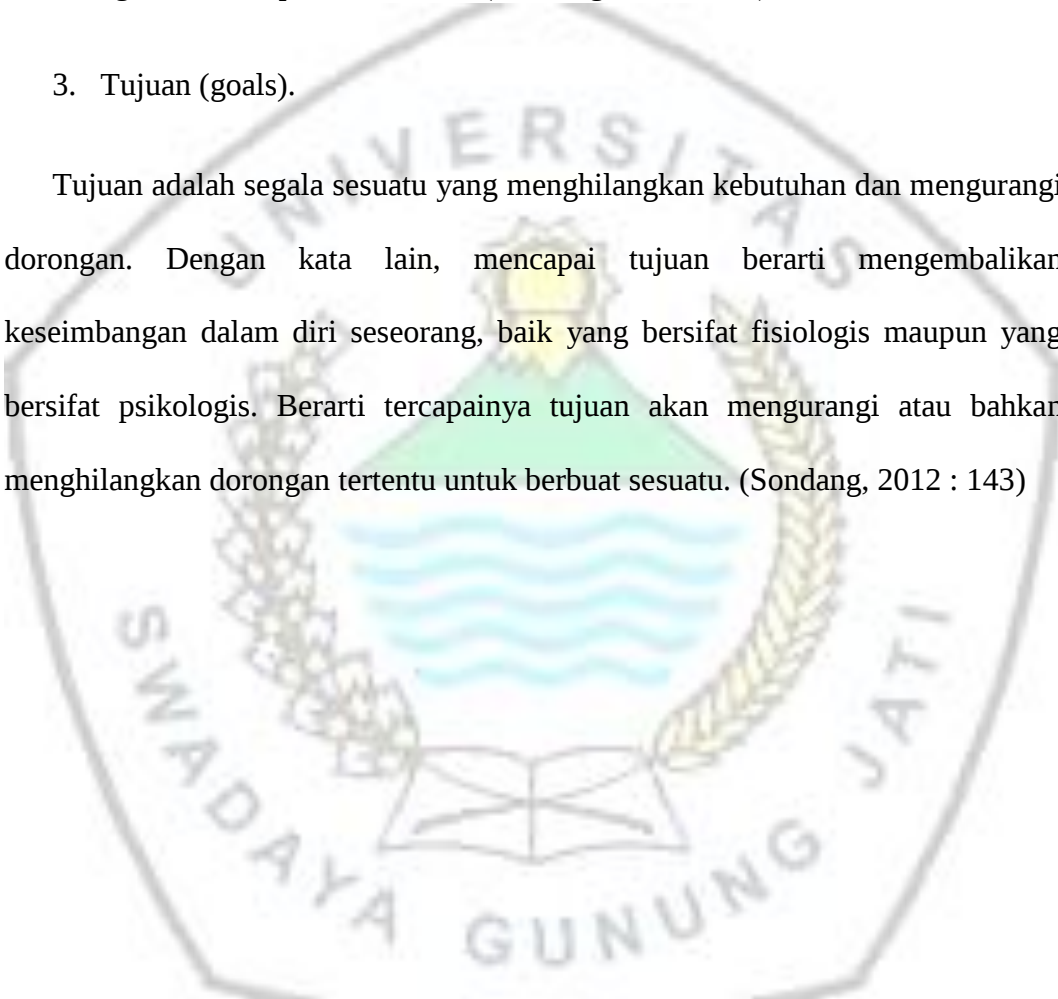
Kebutuhan adalah timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, sebaiknya dalam arti fisiologis maupun psikologis. (Sondang, 2012 : 142)

2. Dorongan

Dorongan adalah usaha pemenuhan kekurangan secara terarah. Dorongan yang berorientasi pada tindakan itulah yang sesungguhnya menjadi inti motivasi sebab apabila tidak ada tindakan, situasi ketidakseimbangan yang dihadapi oleh seseorang tidak akan pernah teratasi. (Sondang, 2012 : 143)

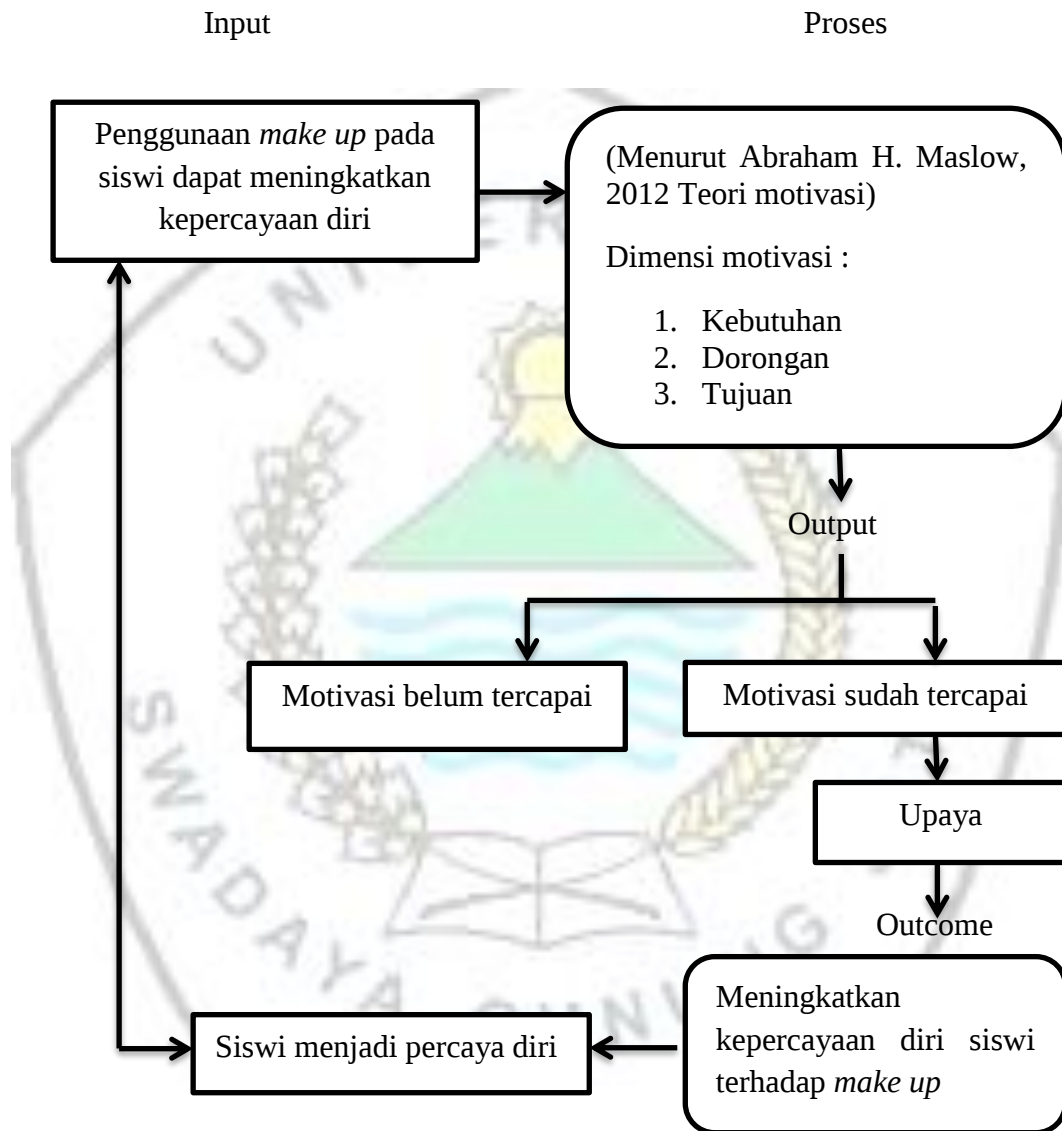
3. Tujuan (goals).

Tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan. Dengan kata lain, mencapai tujuan berarti mengembalikan keseimbangan dalam diri seseorang, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikologis. Berarti tercapainya tujuan akan mengurangi atau bahkan menghilangkan dorongan tertentu untuk berbuat sesuatu. (Sondang, 2012 : 143)



Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir mengikuti pola bangunan / konstruksi yang mengikuti pola input dan proses output.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

1.7.1.1 Psikologi Komunikasi

Menurut Miller (1994), psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam komunikasi (Laksana, 2015 : 27).

1.7.1.2 Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi pada dasarnya merupakan kebutuhan internal yang tak terpuaskan sehingga menciptakan tegangan – tegangan yang merangsang dorongan – dorongan dari dalam diri individu. (Pramesti, 2016 : 23)

Motivasi sendiri menurut Stephen P. Robbins (2001 : 166) didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. (Pramesti, 2016 : 23)

1.7.1.3 Siswa

Menurut Arifin (2000), siswa ialah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing – masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten

menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. (<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/> di akses pada tanggal 14 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB)

1.7.1.4 Make up

Tata rias wajah (bahasa inggris : *Make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*). (https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah diakses pada tanggal 29 Juni 2020 pukul 12:50)

1.7.1.5 Kepercayaan diri pada usia remaja

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000). Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Angelis, 2003; McClelland (dalam Luxori, 2005). Kepercayaan diri berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu modal utama kesuksesan untuk menjalani hidup dengan penuh optimisme dan kunci kehidupan berhasil dan bahagia (Leman, 2000; Taylor, 2009).

Kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya (Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A., 2017). Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif. Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif. Hurlock (1991) menyatakan bahwa reaksi positif seseorang terhadap penampilan dirinya sendiri akan menimbulkan rasa puas yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya.

Disisi lain, remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991). Menurut Mastuti & Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini remaja cenderung akan kehilangan motivasi (Fitri, E.,

Ifdil, I., & Neviyarni, S., 2016; Desyafmi, H., Firman, F., & Ifdil, I., 2016) dalam melakukan banyak hal terutama belajar.

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang (Tohir, 2005; Suhardinata, 2010) hanya sebagian kecil dari remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Motivasi	Dimensi	Parameter
Teori motivasi, (Abraham H. Maslow, 2012)	Kebutuhan	Fisiologis Keamanan Sosial Harga diri Aktualisasi diri
	Dorongan	Orang Tua Sekolah
	Tujuan	Kepercayaan Diri Dewasa

Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang digunakan

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian deskriptif menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variable dan tidak menguji hipotesis. (Rakhmat, 2005: 24-26).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Denzin dan Lincoln (dalam Mulyana dan solatun, 2007:5) peneliti kualitatif lazim menelaah hal – hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna – makna yang orang berikan kepada hal – hal tersebut.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah siswi kecantikan dan perhotelan SMKN 2 Kota Cirebon. Alasannya, siswi perhotelan yang dituntut menggunakan *make up* pada saat ke sekolah dan siswi kecantikan yang tidak diwajibkan menggunakan *make up* ke sekolah. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang – orang yang di seleksi atas dasar kriteria – kriteria tertentu, berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang – orang lain yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dijadikan informan. Teknik *purposive sampling* ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan kedalaman data, dari pada tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan. (Kriyantono, 2002:157).

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Studi Kepustakaan

Untuk mengumpulkan data – data dan teori dalam penelitian ini maka peneliti memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan melalui berbagai pustaka penunjang guna melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelaah terhadap penelitian yang dipublikasikan dan peninjauan kembali dari setiap data arsip yang berkaitan dengan perspektif motivasi penggunaan *make up* di kalangan remaja siswi kecantikan SMKN 2 Kota Cirebon.

b) Observasi

Observasi menurut Weick (dalam Rakhmat, 2005:83) observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan *organism in situ*, sesuai dengan tujuan – tujuan empiris”.

Pemilihan menunjukan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatanya secara sengaja atau tidak sengaja. Pengubahan berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif. Pencatatanya adalah upaya merekam kejadian – kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode – metode lainnya. Pengodean berarti proses menyederhanakan catatan – catatan ini melalui metode reduksi data.

Observasi ini akan digunakan untuk mengamati secara langsung tentang interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara remaja siswi sebagai informan dengan peneliti. Data yang akan dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku verbal juga perilaku non verbal dari informan. Observasi ini juga untuk mengamati argument – argument siswi tentang motivasi remaja menggunakan *make up*.

c) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi yang lengkap dan detail dari informan. Pada

wawancara mendalam peneliti tidak mempunyai control terhadap respon informasi artinya informan bebas memberikn jawaban.(Kriyantoro, 2002: 93)

Pedoman dalam wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan – pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data dan informasi yang ingin diperoleh dari informan, dan lebih efektif menggunakan bahan yang non-formal, agar terjalin hubungan dengan informanya. Wawancara mendalam diakhiri bila data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab tujuan penelitian, atau bila “data jenuh”, karena tidak ada sesuatu yang baru lagi yang harus diungkap. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan siswi – siswi Smkn 2 Kota Cirebon.

d) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cetita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitain kualitatif.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelemahan serta keunggulannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

Dalam penelitian ini akan menggunakan perpaduan antara triangulasi teori dan juga triangulasi sumber data. Sebab dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori dalam menganalisis data yang diperoleh dan juga membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Menurut Platon dalam (Bungin, 2007: 256-257) dalam metode kualitatif triangulasi sumber data dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- c. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan,

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan – alasan terjadinya perbedaan. (Moleong, 2006: 330)

Triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penilaian hasil penelitian oleh responden
- b. Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- d. Memasukkan informasi dalam kanvas penelitian, menciptakan kesempatan untuk menghidupkan sebagai langkah awal analisis data
- e. Menilai kecukupan ,nyuluruh data yang dikumpulkan. (Moleong, 2006:335)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber dari siswi - siswi Smkn 2 Kota Cirebon yang menggunakan *make up* ke sekolah.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penelitian kualitas riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur realibilitas dan validitas data kualitatif terletak sebagai instrument riset (Kriyantono, 2002: 194).

Dalam penelitian deskriptif ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Hebermen hal 248, dalam (Moleong, 2002: 248),

dalam buku tersebut dijelaskan bahwasanya analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yakni:

- a. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi data.
- b. Penyajian data, dalam penyajian data ini seluruh data dilapangkan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori - teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Motivasi siswi terhadap menggunakan *make up* ke sekolah.
- c. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini.

1.9 Lokasi dan jadwal penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Sekolah SMKN 2 Kota Cirebon Jl. Cipto Mangunkusumo No. 202, pekiringan, kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat.

Alasan mengambil di SMKN 2 Kota Cirebon :

1. Adanya permasalahan
2. Tersedianya data
3. Terjangkau



